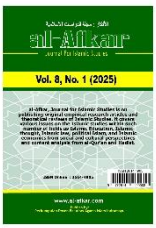

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1489

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 600-607

Research Article

Kajian Mendalam Terhadap Kitab-kitab Hadis Kanonik

Samsudin[1], Engkos Kosasih[2], Muhammad Al Mighwar[3]

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
   E-mail: abufatwaalbani@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
   E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
   E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : April 25, 2025
Revised : May 27, 2025
Accepted : June 12, 2025
Avalable online : July 19, 2025

How to Cite: Samsudin, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "In-depth Study of Canonical Hadith Books", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 600–607. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1489.

In-depth Study of Canonical Hadith Books

Abstract. The study of canonical hadith books is an important field of research in Islamic studies, which is related to the existence, authority, and interpretation of hadith that is considered valid in the Islamic tradition. This research aims to provide an in-depth understanding of canonical hadith by analyzing various aspects, from its historical validity to its relevance in contemporary contexts.

The research methods used include textual, historical, and contextual analysis of hadiths that are recognized canonically in primary and secondary sources. In addition, a critical approach to these sources is also applied to understand the process of collection, redaction, and transmission of canonical hadith.

The results of this study reveal the complexity and diversity of canonical hadith, as well as its impact on the understanding and practice of Islam. In addition, this study also discusses the relevance of canonical hadith in contemporary social, political, and religious contexts, as well as the interpretive challenges faced by Muslim scholars.

An in-depth study of the canonical hadith book has significant implications in deepening the understanding of the Islamic intellectual heritage, as well as broadening the insight into interpretive dynamics in the Islamic scientific tradition.

Keywoards: Canonical Hadith Book, Analysis, Complexity.

Abstrak. Kajian kitab hadis kanonik merupakan bidang penelitian yang penting dalam studi Islam, yang berkaitan dengan keberadaan, otoritas, dan interpretasi hadis yang dianggap sahih dalam tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hadis kanonik dengan menganalisis berbagai aspek, mulai dari validitas historisnya hingga relevansinya dalam konteks kontemporer.

Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis tekstual, historis, dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang diakui secara kanonik dalam sumber-sumber primer dan sekunder. Selain itu, pendekatan kritis terhadap sumber-sumber tersebut juga diterapkan untuk memahami proses pengumpulan, redaksi, dan transmisi hadis kanonik.

Hasil kajian ini mengungkapkan kompleksitas dan keragaman dalam hadis kanonik, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik Islam. Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi hadis kanonik dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan kontemporer, serta tantangan interpretatif yang dihadapi oleh para cendekiawan Muslim.

Kajian mendalam terhadap kitab hadis kanonik memiliki implikasi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap warisan intelektual Islam, serta memperluas wawasan tentang dinamika interpretatif dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci : Kitab Hadis Kanonik, Analisis, Kompleksitas.

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai sumber kedua dalam agama Islam setelah Al-Quran, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan ajaran, praktek, dan nilai dalam kehidupan umat Islam. Kehadirannya memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman ajaran Islam, menguraikan petunjuk dan praktik yang tidak tersedia secara eksplisit dalam Al-Quran. Dalam tradisi Islam, hadis telah menjadi panduan utama dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek yang mendalam dan menarik untuk dikaji dalam konteks hadis adalah hadis kanonik. Hadis kanonik merujuk pada kumpulan hadis yang diakui secara luas oleh para cendekiawan Islam sebagai sahih dan memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Kajian mendalam terhadap kitab hadis kanonik memungkinkan kita untuk memahami lebih baik bagaimana proses pemilihan, redaksi, dan transmisi

hadis tersebut telah berlangsung, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik Islam.

Dalam pendahuluan ini, kami akan menjelajahi pentingnya kajian mendalam terhadap kitab hadis kanonik, tujuan dari kajian ini, serta kerangka kerja yang akan digunakan dalam menguraikan topik ini.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kitab hadis kanonik, baik dari segi historis, teksual, maupun kontekstualnya. Melalui analisis yang cermat, kami berharap dapat menggali makna dan implikasi dari hadis kanonik dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman terhadap warisan intelektual Islam, serta membuka ruang untuk diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang peran hadis dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Dengan demikian, mari kita mulai perjalanan ini menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kitab hadis kanonik, dengan harapan bahwa kajian ini akan menjadi langkah awal yang berharga dalam eksplorasi lebih lanjut terhadap topik yang penting ini dalam tradisi Islam.

PEMBAHASAN

Definisi Kanonik

Kanonik berasal dari kata “kanon” yang berarti kriteria, standar, atau aturan. Jadi, arti kanonik dapat diartikan sebagai interpretasi teks yang sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan oleh agama.

Arti kanonik didalam agama apa yang dianggap sebagai sumber ajaran, pedoman, atau hukum utama yang harus diikuti secara kasatmata oleh umatnya. Hal ini dapat ditemukan dalam beragam agama di seluruh dunia, termasuk di indonesia.[1]

Sebagian besar umat Islam, untuk tidak mengatakan seluruhnya, dengan penuh kepastian menganggap bahwa jika sebuah hadis tertentu dapat ditemukan dalam kitab kanonik (al-kutub al-sittah), lebih-lebih dalam kitab Sahihayn: Sahih { al-Bukhari dan Sahih Muslim, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa hadis itu bersumber atau berasal dari Nabi Muhammad saw. dan dengan demikian tidak lagi memerlukan analisis historis untuk menentukan asal usulnya. Anggapan semacam ini bukan hanya dianut oleh umat Islam, tetapi juga oleh para pengkaji hadis serius seperti Fuat Sezgin, Nabia Abbott, dan M.M. Azami.[2] Mereka ini berpendapat bahwa pertumbuhan literatur hadis abad ketiga bukan merupakan akibat dari permalsuan hadis secara besar-besaran, tetapi karena perkembangan jalur isnad itu sendiri. Di samping itu, proses penulisan hadis sebenarnya telah dimulai pada masa hidup nabi dan terus berlanjut dengan cara yang muttas}il hingga munculnya berbagai koleksi hadis pada abad ketiga/kesembilan.

[1] Makna Kanonik dalam Pengetahuan - Pak Guru

[2] lihat David S. Powers, Studies in Qur'a>n and Hadi>th: The Formation of the Islamic Law of Inheritance (Los Angeles: University of California Press, 1986), 4-6.

Namun berdasarkan temuan-temuan mutakhir di bidang hadis oleh Ignaz Golziher dan Joseph Schacht yang didukung oleh G.H.A. Juynboll, sebuah hadis yang terdapat dalam literatur hadis kanonik tidak dengan sendirinya menjamin kesejahteraan penisbatannya kepada nabi saw.[3]

Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis.

Studi Barat tentang sejarah Islam awal, tentang agama, dan tentang kedudukan Alquran, menurut J. Koren dan Y.D. Nevo, telah berkembang menjadi dua Pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama yang dinamakan pendekatan "tradisional" membatasi bidang penelitiannya pada sumber-sumber Islam dan mengujinya dengan cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi keilmuan Islam. Sedangkan pendekatan kedua yang disebutnya sebagai pendekatan "revisionist" dalam menganalisa berbagai literatur Islam menggunakan metode kritik sumber (source-critical methods) dan juga menjadikan literatur non-Arab kontemporer, temuan-temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatik sebagai bukti sejarah yang pada umumnya tidak dikaji oleh aliran tradisional.[4]

Dasar metodologi revisionis dengan lebih jelas dapat dilihat dalam ide-ide John Wansbrough yang menyatakan bahwa sumber-sumber tertulis, apapun sumber tertulis itu termasuk juga sumber-sumber muslim, tidak dapat bercerita kepada kita tentang "what really happened", tetapi hanya menggambarkan apa yang dianggap atau dipikirkan oleh penulis sumber itu sebagai peristiwa yang telah terjadi. Mengapa Wansbrough tidak percaya kepada sumber-sumber muslim? Karena menurutnya, seluruh karya tentang dokumentasi Islam awal hanya merupakan "salvation history" (SEJARAH KESELAMATAN). Salvation history bukan merupakan uraian-uraian historis dari berbagai peristiwa yang terbuka untuk dikaji oleh sejarawan karena salvation history tidak pernah terjadi.5 Kalau demikian, lalu apakah sejarah aktual dalam pengertian "what really happened" itu dapat diketahui? Sebenarnya sejarah aktual itu telah terserap dalam penafsiran belakangan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Jika sudah terserap, apakah dengan begitu masih terdapat "kernel of history" atau inti kebenaran sejarah. Dan jika ada, apakah mungkin "kernel" itu diidentifikasi dan dikeluarkan dari rekaman sejarawan tersebut? Dalam hal ini, Wansbrough mengatakan, "Tidak", karena rekaman yang kita miliki, menurutnya, merupakan rekaman eksistensial dari pemikiran dan keimanan gerenerasi selanjutnya, yakni generasi setelah peristiwa aktual.[5] Memang ide-ide Wansbrough rasanya terlalu tajam seolah-olah rekaman-rekaman sejarah itu tidak bisa menggambarkan peristiwa

[3] the occurrence of a certain tradition ascribed to the prophet in a canonical collection does not automatically entail that that ascription is historically founded. G.H.A. Juynboll, "Some Isna>d – Analytical Method Illustrated on the Basis of Several Woman – Demeaning Sayings from H{adi>th Literature", dalam Studies on the Origins and Uses of Islamic H}adi>th (Brookfield, VT USA Variorum Ahgate, 1996), 343.

[4] Penyebutan "revisionist" yang tidak disukai oleh Koren dan Nevo, lebih disebabkan oleh kesimpulan yang dicapai daripada metode yang dipakai. Lihat J. Koren and Y.D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies," dalam Der Islam 68 (1991), 87.

[5] Rippin, “Literary Analysis,” 156.

sebenarnya dan dengan demikian terdapat diskontinuitas antara peristiwa dan rekamannya. Hal ini juga tampak pada kajian hadis kontemporer.

Kajian terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim

Dua kitab hadis shahih yang ditulis al-Bukhari dan Muslim (al Shahihain) merupakan dua kitab hadis yang paling populer di kalangan umat Islam hingga sekarang. Dua kitab ini diakui sebagai kitab yang paling autentik setelah al-Quran. Namun di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat, mana yang lebih autentik di antara dua kitab itu. Jumhur ulama berpendapat bahwa Shahih al-Bukhari lebih autentik dibandingkan Shahih Muslim. Sedangkan sejumlah ahli hadis dari Maroko berpendapat bahwa Shahih Muslim lebih autentik dibandingkan Shahih al-Bukhari (Ali Mustafa Yaqub, 1996: 18). Alasan yang dipegangi oleh jumhur ulama yang menyatakan bahwa Shahih al-Bukhari lebih autentik dibandingkan Shahih Muslim di antaranya adalah pertama, keunggulan pribadi al-Bukhari dari Muslim. Keluhuran pribadi al-Bukhari ini dituturkan oleh para tokoh hadis seperti al-Hakim Abu Ahmad al-Naisaburi, al-Daruquthni, Abu al-„Abbas al-Qurthubi, dan ulama lainnya. Kedua, metode pengambilan hadis yang dilakukan oleh al-Bukhari lebih unggul dibandingkan metode yang dilakukan Muslim. Salah satu metode yang ditempuh al-Bukhari untuk menunjukkan persambungan sanad adalah apabila murid dengan guru atau periwayat kedua dengan periwayat pertama benar-benar bertemu, meskipun hanya sekali. Sedang menurut Muslim persambungan sanad itu cukup dengan melihat kedua murid dan guru itu hidup dalam satu kurun waktu yang tempatnya tidak berjauhan, meskipun belum pernah bertemu. Adapun ulama yang melihat keunggulan Sahih Muslim atas Shahih al-Bukhari, seperti para ulama Maroko, sebenarnya tidak mendasarkan pada nilai hadis yang dimuatnya, tetapi pada metode penyusunannya. Memang diakui oleh para ulama hadis bahwa metode penyusunan hadis dalam kitab Muslim lebih unggul dibandingkan dengan metode penyusunan hadis pada Shahih al-Bukhari. Adapun spesifikasi dari dua kitab hadis shahih ini akan dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Shahih al-Bukhari

Kitab Shahih al-Bukhari merupakan kitab pertama yang disusun hanya memuat hadis-hadis shahih saja. Dalam kitab ini termuat 9.082 hadis yang sebagiannya berulang-ulang yang diseleksi al-Bukhari dari 600.000 buah hadis yang dikumpulkannya. Dengan kerja keras dan waktu yang cukup lama, sekitar 16 tahun, al-Bukhari dapat menyelesaikan penyusunan kitabnya yang dilakukan dengan dimulai shalat dua rekaat. Ini dilakukan agar kitabnya menjadi hujjah di antara dia dengan Allah Swt. (al-Khathib, 1989: 312). Banyak para ulama hadis yang menaruh perhatian terhadap kitab Shahih al-Bukhari. Di antara mereka ada yang kemudian membuat Syarh dan Mukhtashar dari kitab tersebut. Di antara kitab Syarah yang ditulis dalam hal ini adalah al-Kawakib al-Dlarari fi Syarh al-Bukhari tulisan al-„Allamah Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin „Ali al-Kirmani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari tulisan Ibnu Hajar al-„Asqallani, 'Umdat al-Qari' tulisan Badruddin Mahmud bin Ahmad al-„Aini, dan Irsyad al-Syari ila Shahih al Bukhari tulisan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khathib al Mishri al-Syafi"i atau yang terkenal dengan nama al-Qasthallani.

Adapun kitab Mukhtashar Shahih al-Bukhari di antaranya adalah Bahjat al-Nufus wa Ghayatuha bi Ma'rifat Ma Laha wa Ma 'Alaiha tulisan Abu Muhammad „Abdullah bin Sa"d bin Abi Jamrah al Andalusi dan Mukhtashar tulisan Zainuddin Abi al-Abbas Ahmad bin „Abdullathif al-Syarji al-Zubaidi (Abu Syahbah, 1969: 79).

2. Shahih Muslim

Imam Muslim menyusun kitabnya dalam waktu kurang lebih 15 tahun. Dia mengumpulkan hadis-hadis shahih di dalamnya sejumlah 4.000 buah yang diseleksi dari 300.000 hadis yang didengarnya. Dalam kitab itu, juga ada beberapa hadis yang berulang sebagaimana dalam kitab Shahih al-Bukhari. Jika tidak berulang, hadis yang ada dalam kitab ini berjumlah 3.030 buah. Imam Muslim menyatakan bahwa dalam kitabnya ini tidak ada hadis-hadis selain dari hadis shahih (al-Khathib, 1989: 315-316). Dalam beberapa hal kitab Shahih Muslim dinilai lebih unggul dibandingkan dengan kitab Shahih al-Bukhari. Di antara keunggulannya adalah susunannya sangat baik, cara pengelompokan hadis berdasarkan matan yang sejenis, matan senantiasa utuh tanpa ada potongan yang berarti, memelihara penampilan hadis yang murni tanpa ada percampuran dengan fatwa shahabat dan tabi"in, dan proses penulisannya sangat teliti dengan bimbingan dari beberapa guru. Sama seperti Shahih al-Bukhari, para ulama juga menulis Syarh dan Mukhtashar untuk kitab Shahih Muslim. Di antara kitab Syarh untuk Shahih Muslim adalah al-Mu'lim bi Fawaidi Kitab Muslim tulisan Abu „Abdillah bin „Ali al-Mazari, Ikmal al-Mu'lim fi Syarh Shahih Muslim tulisan Qadli „Iyadl bin Musa al-Yahshabi al-Maliki, dan al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim tulisan al-Nawawi. Adapun kitab Mukhtashar Shahih Muslim di antaranya adalah Mukhtashar oleh al-Syeikh Abi „Abdillah Syarf al-Din bin „Abdillah, al-Mufham li Ma Asykala min Talkhishi Shahih Muslim oleh Imam al-Qurthubi, dan Mukhtashar oleh Imam al-Mundziri.

Kedudukan Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim

Kedua kitab Shahih yang ditulis oleh al-Bukhari dan Muslim (al-Shahihain) merupakan kitab hadis yang paling tinggi derajatnya di antara kitab-kitab hadis yang lain. Karena itu, dalam khazanah kitab kitab hadis, kedua kitab hadis ini memiliki kedudukan yang tertinggi. Tidaklah sah seorang pengkaji hadis jika tidak merujuk kepada kedua kitab Shahih ini.

Ketinggian derajat kedua kitab ini di samping karena ditulis oleh dua ulama hadis yang paling terkemuka, juga memiliki pertimbangan lain. Keutamaan kedua kitab Shahih ini terletak pada ketelitian dan kecermatan kedua penulisnya dalam memilih periwayat sebagai penyampai hadis. Hadis-hadis yang dimasukkan ke dalam kedua kitab Shahih ini sudah memenuhi kriteria khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh kedua penulisnya. Walaupun kedua kitab hadis Shahih ini berada dalam tingkatan yang tertinggi, namun dalam prakteknya kedua penulisnya berbeda dalam persyaratan, terutama dalam hal persambungan sanad. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa persyaratan al-Bukhari dalam hal persambungan sanad lebih ketat daripada persyaratan Muslim. Al Bukhari mempersyaratkan bertemu, meskipun sekali, antara murid dan guru untuk menunjukkan persambungan sanad, sedang Muslim tidak mempersyaratkan demikian, tetapi cukup dengan hidup dalam kurun waktu yang sama antara murid dan guru (mu'asharah), meskipun tidak saling

bertemu. Sebenarnya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim maupun para imam hadis lainnya tidak menyebutkan persyaratan dalam periwayatan hadis secara eksplisit, baik dalam kitab-kitab mereka maupun di luar kitab-kitab mereka. Persyaratan itu baru diketahui setelah dilakukan oleh ulama hadis terhadap kitab-kitab para mukharrij (orang yang mengambil periwayatan). Demikian yang dikatakan oleh Abu al-Fadlal Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (al Qasthallani, t.t.: 19).

Setelah persyaratan itu diketahui, barulah kemudian dirumuskan oleh para ulama sebagai metodologi dalam satu periwayatan hadis. Hasil penelitian terhadap Jami' al-Shahih karya al-Bukhari menunjukkan bahwa ternyata al-Bukhari dalam sistem periwayatannya selalu memiliki para perawi yang sudah masyhur dalam ke"adilannya, kedlabitannya, serta ketsiqahannya. Untuk menentukan ketersambungan sanad, al-Bukhari mempersyaratkan dua hal, yaitu adalah mu'asharah (sezaman) dan liqa' (ada pertemuan) (al Khathib, 1989: 313). Dua hal inilah yang membedakannya dengan metode yang dimiliki Muslim. Dalam hal ini Muslim cukup mensyaratkan mu'asharah saja, meskipun tidak liqa'. Ketentuan dua hal yang dipegangi al-Bukhari ini (sezaman dan ada pertemuan) berawal dari persepsinya tentang hadis mu"an"an yang menimbulkan perdebatan pemikiran yang terjadi di kalangan ulama hadis yang menyangkut status dan kriteria-kriterianya untuk memenuhi tingkatan muttashil.

Apa yang terjadi pada al-Bukhari juga terjadi pada Muslim. Dalam kitab Shahihnya, Muslim juga tidak mencantumkan persyaratan periwayatannya secara eksplisit. Ia hanya menuliskan begitu saja riwayat-riwayat yang dianggap shahih berdasarkan hasil ikhtiar dan seleksi secara ketat yang dilakukannya sebelum penulisan. Pada prinsipnya al-Bukhari dan Muslim menetapkan persyaratan yang sama dalam menentukan derajat keshahihan hadis hadisnya, hanya saja dalam hal ketersambungan sanad, al-Bukhari menentukan persyaratan yang lebih ketat daripada Muslim. Bagi Muslim, walaupun hadis itu diriwayatkan secara 'an'anah asal diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, maka status hadis itu sudah menjadi sah atau telah memenuhi syarat qabul al-riwayat dan bisa dijadikan hujjah (al-Khathib, 1989: 317). Dari ketatnya persyaratan yang diterapkan dalam penyusunan kedua kitab shahih susunan al-Bukhari dan Muslim, maka para ulama sepakata bahwa kedua kitab itu merupakan kitab yang paling shahih (autentik) setelah al-Quran. Terkait dengan hal ini, Ibnu Taymiyah mengatakan: "Tidak ada di bawah kolong langit ini kitab yang lebih shahih dari Shahih al-Bukhari dan Muslim setelah al-Quran" (al Khathib, 1989: 317). Imam al-Dahlawi juga menyatakan bahwa para ahli hadis sudah sepakat bahwa seluruh hadis muttashil dan marfu' yang termuat dalam kedua kitab shahih (al-Shahihain) itu tidak diragukan keshahihannya. Keduanya mutawatir sampai pada penyusunnya. Dan setiap orang yang menyepelekan urusan dua kitab ini termasuk ahli bid"ah yang mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman (al-Khathib, 1989: 317).

KESIMPULAN

Hadis kanonik merujuk pada kumpulan hadis yang diakui secara luas oleh para cendekiawan Islam sebagai sahih dan memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Kajian mendalam terhadap kitab hadis kanonik memungkinkan kita untuk

memahami lebih baik bagaimana proses pemilihan, redaksi, dan transmisi hadis tersebut telah berlangsung, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Azami>, M.M. Studies in Early H{adi>th Literature with A Critical Edition of Some Early Texts. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968.

Abu Syahbah, Muhammad. (1969). Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al Shahhah al-Sittah. Kairo: al-Buhuts al-Islamiyyah.

Ali Mustafa Yaqub. (1996). Imam Bukhari & Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III.

Al-Khathib, Muhammad „Ajjaj. (1989). 'Ulum al-Hadis 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu. Beirut: Dar al-Fikr.

----------. (2004). Kritik Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. IV. Al-Nawawi. (1402). Syarh Muslim. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qasthallani, Ahmad. (t.t.). Irsyad al-Syari li Syarhi Shahih al Bukhari. T.tp.: t.p.